

Teks dan wawancara oleh Deborah Iskandar /
 Fotografi oleh Saeffie Adjie Badas /
 Lokasi Pemotretan: Showroom Maison Haim, Jakarta Selatan

ART BREAK- ER



Halaman sebelah
 Dara Setyohadi
 bersama lukisan karya
 Ines Katamso berjudul
Contemplation 2 (2019)
Oil on Canvas
 154 x 120 cm

Tidak mengejutkan ketika mengetahui Dara Setyohadi, salah satu desainer interior muda ibukota, ternyata banyak terinspirasi dari kecintaan sang ibu terhadap dunia seni. Sejak kecil, Dara sering berlibur dan mengunjungi galeri-galeri seni serta museum di Indonesia dan luar negeri bersama sang ibu. Keseharian Dara pada masa kecilnya pun sangat dekat dengan aktivitas ibunya yang kerap melukis ketika beliau sedang mencari inspirasi seni.

Selama menempuh pendidikan desain di Lasalle College of The Arts, Singapura, Dara senang menghabiskan waktu sambil bekerja di sebuah galeri seni untuk memperkaya pengetahuan seni dan mengasah kepekaan ruangnya sebagai perancang interior. Setelah kembali ke Indonesia, Dara pun sempat mendalami ketertarikannya akan seni dengan melukis pada medium porselen yang kemudian menjadi koleksi *dinnerware* kolaborasi bersama ibunya yang dinamai Y & D Dinnerware. Sebagai seorang desainer, Dara menemukan bahwa setiap kesempatan yang ia peroleh membuatnya terhubung lebih dekat dengan ibunya.

“Sebelum mengejar karier sebagai desainer interior, saya sebenarnya berpikir untuk membenamkan diri ke dalam dunia seni rupa. Namun, setelah kuliah di Lasalle, saya lebih tertarik dengan struktur dan proses desain interior. Saya juga belajar bahwa arsitektur, desain, dan seni berhubungan erat satu sama lain dan terkait dalam konteks sejarah yang serupa,” ujar Dara dalam sebuah wawancara eksklusif di Maison Haim, salah satu *showroom* furnitur di Jl. Suryo, Jakarta Selatan.

Saat ini, Dara dikenal sebagai pendiri sekaligus direktur kreatif ARDS Studios, sebuah studio yang telah memberinya begitu banyak peluang untuk mengaplikasikan kecintaannya akan seni di dalam praktik desain interior. ARDS merupakan singkatan dari nama lengkap ‘Adindara Setyohadi’ yang juga akronim dari kata ‘Arsitektur’ dan ‘Desain Interior’. Dara percaya dalam menciptakan perpaduan penajajaran ke dalam desainnya, seperti memadukan feminin

dan maskulin, klasik dengan kontemporer, lama dan baru, dan lainnya.

Ketika ditanya tentang perjuangan terbesarnya sebagai desainer interior, Dara menyatakan bahwa menjadi wanita muda di industri desain yang didominasi dengan pria adalah tantangan besar dan kesenjangan gender masih sangat terasa. Ia telah menghadapi berbagai pro dan kontra baik di lapangan maupun di luar.

“Memilih karya seni yang sempurna sama seperti memilih perhiasan untuk pakaian,” papar Dara yang selalu berpenampilan rapi dan *fashionable*. Sebuah perhiasan hampir selalu memeriahkan pakaian. Dan dalam hal ini, karya seni akan selalu meningkatkan nilai sebuah ruang dengan memberi sentuhan naratif yang bermakna. Bentuk dan alur dalam desain sangat dipengaruhi oleh seni, menurut Dara. Ia selalu berkaca pada aliran-aliran dan sejarah seni ketika merancang, sama seperti ketika seorang seniman sedang mengembangkan karyanya. Alhasil, ruang yang dirancang Dara memiliki jiwa sebuah galeri: abadi dan dapat dipadukan dengan berbagai aksesoris, furnitur, maupun karya seni sebagai nilai tambah.

“Jangan takut untuk menjadi berani atau besar karena itulah gunanya seni. Karya-karya minimalis yang biasanya tidak kita pikirkan bisa membuat keajaiban. Jadi jangan takut untuk mengeksplorasi hal baru, karena hal itu bisa memeriahkan ruangan,” pesannya untuk para desainer dan kolektor muda dalam memilih karya seni.

Dalam retrospektif, Dara langsung menyebutkan pematung dan seniman kontemporer, Anish Kapoor asal Inggris-India sebagai seniman favoritnya. Baginya, seniman ini sangat dominan mengekspresikan seni kontemporer *neo-expressionism*. “Saya rasa dia berhasil membuat karya seni besar-besaran dengan bahan yang tidak kita pikirkan; dari bebatuan, aluminium atau kaca besar yang dirancang sedemikian rupa. Sederhana, masif, tapi menggerakkan.” □